

Penggunaan Bahasa Baku dan Non-Baku di Kalangan Mahasiswa

Adelina Dwi Nita Silalahi¹ Anisali Panjaitan² Yolanda Dealova Sihite³ M Surip⁴

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: adelinasilalahi57@gmail.com¹ anisapanjaitan16@gmail.com² deasihite2@gmail.com³ msurip@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dan identitas bangsa. Di kalangan mahasiswa, penggunaan bahasa baku dan nonbaku menunjukkan dinamika komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk media sosial dan tren budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa baku dan nonbaku di kalangan mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dalam bentuk podcast bersama salah satu mahasiswa Universitas Negeri Medan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis wacana untuk memahami pola penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa baku dalam situasi formal untuk menjaga kejelasan, kesopanan, dan profesionalisme, sedangkan bahasa nonbaku atau bahasa gaul lebih sering digunakan dalam interaksi informal sebagai bentuk ekspresi sosial dan identitas kelompok. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa nonbaku meliputi keterbatasan karakter dalam media sosial serta tren komunikasi yang berkembang. Kesimpulannya, mahasiswa perlu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan konteks. Bahasa baku tetap diperlukan dalam komunikasi resmi, sementara bahasa nonbaku memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel dalam situasi santai. Dengan memahami keseimbangan ini, mahasiswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai lingkungan.

Kata Kunci: Bahasa Baku, Bahasa Nonbaku, Mahasiswa, Komunikasi, Media Sosial

Abstract

Language has an important role as a means of communication and national identity. Among university students, the use of standard and nonstandard language shows the dynamics of communication influenced by various factors, including social media and cultural trends. This study aims to analyze the use of standard and nonstandard language among university students and the factors that influence it. The research method used is a qualitative approach with an in-depth interview technique in the form of a podcast with one of the Medan State University students. The data were analyzed using discourse analysis techniques to understand the patterns of language use in various communication contexts, both formal and informal. The results show that students use standard language in formal situations to maintain clarity, politeness, and professionalism, while nonstandard language or slang is more often used in informal interactions as a form of social expression and group identity. Factors that influence the use of nonstandard language include character limitations in social media and developing communication trends. In conclusion, students need to adjust their language use according to the context. Standard language is still necessary in formal communication, while non-standard language allows for more flexible communication in casual situations. By understanding this balance, students can communicate effectively in a variety of environments.

Keywords: Standard Language, Nonstandard Language, University Students, Communication, Social Media



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa yang digunakan ketika berinteraksi. Manusia membutuhkan bahasa menjadi alat berkomunikasi. Bahasa memegang peranan penting

sebagai alat komunikasi pada kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa saling berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai hampir pada semua daerah Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai bahasa persatuan haruslah mempunyai struktur yang jelas dengan memakai kata baku supaya menjadi bahasa yang baik dan benar dan mudah dipahami (Sinaga et al., 2024). Bahasa merupakan salah satu bentuk hasil budaya manusia. Kondisi lingkungan sosial dan kebudayaan mempengaruhi keberadaan bahasa sebagai media interaksi. Suatu budaya dapat berkembang karena adanya interaksi yang menggunakan bahasa. Bahasa dan budaya yang ada dalam suatu lingkungan sosial saling memberi pengaruh satu sama lainnya. Bahasa mempunyai peranan sebagai alat mentransfer pesan dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki bahasa terbanyak di dunia. Perbedaan bahasa daerah ini kadang menjadi sebuah hambatan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, terutama jika berasal dari suatu suku bangsa atau wilayah yang berbeda. Disini keberadaan bahasa Indonesia memegang peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi di tengah keberagaman. Karena kedudukan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa negara (Maghfiroh, 2022).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang melandasi adanya rasa kebangsaan. Hal ini berarti bahasa Indonesia menyatukan banyaknya bahasa wilayah atau daerah antarsuku di Indonesia sehingga terbentuk suatu kesatuan dan rasa kebangsaan. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia yang digunakan haruslah bahasa Indonesia yang menggunakan kata-kata baku, baik, dan benar. Kata baku ialah kata yang digunakan sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa yang sudah ditentukan. Kata baku terdapat di entri Kamus Besar Bahasa Indonesia (Devianty, 2021). Berbeda dengan kata nonbaku, entri kata tersebut tidak terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa non-baku dipergunakan dalam lingkungan atau situasi tidak resmi yang sering dicampur dengan unsur-unsur bahasa Daerah sepanjang pengungkapannya itu dimengerti oleh pihak pembicara dan pihak yang diajak bicara itu (Sinaga et al., 2024). Masih banyak mahasiswa yang enggan menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari mereka. mahasiswa juga cenderung lebih dominan menggunakan bahasa non-baku dibandingkan bahasa baku. Dalam beberapa situasi yang dialami oleh para mahasiswa, mereka mengakui lebih sering dihadapi oleh situasi dimana bahasa non-baku lebih sering digunakan dalam percakapan mereka dengan orang lain. Dalam konteks yang lebih umum seperti di lingkungan universitas atau di lingkungan, mereka lebih sering menggunakan bahasa baku untuk berkomunikasi dalam situasi yang formal.

Pada saat bertukar pesan teks atau obrolan online, mereka lebih sering dilibatkan dengan penggunaan bahasa non-baku sebagaimana generasi milenial berkomunikasi di kehidupan nyata yang merupakan cara mereka dalam percakapan sehari-hari. mereka juga memanfaatkan media sosial sebagaimana fungsinya, hal tersebut tidak menutup kemungkinan media sosial terlibat dalam penggunaan bahasa non baku untuk menyebarkan informasi terutama di era globalisasi seperti sekarang ini. Para mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan bahasa baku dan non-baku juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan norma kelompok yang ada di lingkungan kaum milenial dalam berkomunikasi. Hambatan lain yang dihadapi untuk memahami sesuatu yaitu pada penggunaan frasa dan kata-kata baku yang kurang familiar, sehingga banyak generasi milenial lebih memilih untuk berusaha belajar memahami frasa dan kata-kata baku yang kurang familiar (Sitohang et al., 2023).

Pemahaman tentang kemampuan berbahasa Indonesia baku dan tidak baku sangatlah penting. Dengan pemahaman tentang hal tersebut, dapat dilakukan tindak lanjut yang relevan. Jika kemampuan pemahaman yang rendah, dapat dilakukan pembinaan yang intensif, baik secara terprogram, yaitu melalui mata kuliah yang substansinya membekalinya agar dapat berbahasa Indonesia baku sesuai dengan tuntutan kaidah kebahasaan itu maupun pembinaan secara insidental, yaitu melalui pelatihan. Sementara itu, jika kemampuan pemahaman bahasa baku tinggi, dapat dilakukan penguatan. Penggunaan kata baku dalam karya ilmiah dapat diteliti sekurang-kurangnya dari tiga aspek, yaitu 1) ejaan (aspek fonologis), 2) bentuk kata (aspek morfologis), dan 3) maknanya semantis (Purba et al., 2021). Penggunaan Bahasa baku dan Bahasa non-baku di seluruh masyarakat cukup problematis. Banyak warga negara, terutama generasi pelajar atau generasi muda, yang melakukan kesalahan-kesalahan ketika mencoba membatasi seseorang dengan cara yang tidak benar. Ketika orang berkomunikasi satu sama lain, fakta ini seringkali tidak disadari oleh masyarakat umum, sehingga membuat proses komunikasi menjadi lebih cepat. Menggunakan frasa "kata tidak baku saat berkomunikasi" dalam proses permintaan informasi sangatlah sulit. Hal ini disebabkan seringnya terjadi putusnya komunikasi antara informan dan narator (Yanti et al., 2022).

Upaya yang dilakukan agar mahasiswa membedakan bahasa baku dan tidak baku Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed menyatakan bahwa bahasa baku berfungsi untuk mempersatukan negara Indonesia yang terdiri dari 400 bahasa daerah. Bahasa baku ini juga digunakan untuk memfasilitasi atau memperlancar komunikasi, namun dikhawatirkan bahasa gaul yang sangat populer akan mengikis posisi bahasa baku sangat penting dalam kedudukan kebangsaan. Upaya yang dilakukan seharusnya masyarakat terkhusus mahasiswa harus menjaga dan antusias mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Dan mahasiswa sebagai generasi muda yang akan memberikan perubahan kepada bangsa dinegara ini sudah berkewajiban menjaga bahasa dan budaya namun kenyataan nya masih ada mahasiswa yang belum bisa membedakan mana bahasa baku dan bahasa tidak baku maka dengan hal itu agar bisa membedakan bahasa tersebut yaitu dengan cara memperluaskan pengetahuan tentang sejarah bahasa Indonesia dan meningkatkan minat membaca (Laksono et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan dalam bentuk podcast bersama salah satu mahasiswa Universitas Negeri Medan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali penggunaan bahasa baku dan nonbaku di kalangan mahasiswa dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal. Proses wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada preferensi, kebiasaan, serta faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam lingkungan akademik dan sosial. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis wacana, yang memungkinkan peneliti memahami pola penggunaan bahasa serta bagaimana mahasiswa menyesuaikan pemilihan kata sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa serta implikasinya terhadap keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan akademik dan profesional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa baku di kalangan mahasiswa sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa baku diperlukan untuk menjaga konsistensi dan kejelasan dalam berkomunikasi, sehingga menghindari kebingungan akibat perbedaan makna atau penafsiran. Selain itu, penggunaan

bahasa baku juga memperkuat identitas kebahasaan dan kebudayaan nasional, terutama dalam konteks komunikasi formal atau resmi. Hal ini membantu memelihara standar bahasa Indonesia sebagai bagian dari jati diri bangsa. Di sisi lain, mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya dan bahasa daerah yang sangat kaya, penggunaan bahasa baku juga berperan penting dalam menciptakan pemahaman yang seragam di seluruh wilayah. Dengan demikian, komunikasi antarkelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana interaksi dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai generasi terdidik perlu menguasai dan menerapkan bahasa baku dalam berbagai kesempatan, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mendukung terciptanya komunikasi yang baik dan menjaga kelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa nonbaku atau bahasa gaul sering digunakan oleh kalangan mahasiswa sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan identitas sosial. Bahasa ini biasanya muncul sebagai respons terhadap situasi informal, seperti percakapan sehari-hari di kampus, media sosial, atau lingkungan pertemanan. Bahasa gaul mahasiswa seringkali dipengaruhi oleh tren populer, budaya pop, dan bahkan bahasa daerah, sehingga menciptakan variasi bahasa yang dinamis dan terus berkembang. Dampak dari Penggunaan Bahasa Gaul adalah:

1. Dampak Positif. Dampak positif dari adanya penggunaan bahasa non baku/gaul di kalangan mahasiswa adalah remaja menjadi lebih kreatif dalam menggunakan bahasa yang lebih mudah diingat dan mudah diucapkan. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul asalkan penggunaan bahasa gaul ini pada situasi dan kondisi yang tepat, media yang tepat, pada komunikasi yang tepat, serta pada waktu yang tepat (Nurgiansah & Sukmawati, 2020).
2. Dampak Negatif. Dampak negatif yang dapat diperoleh dari maraknya penggunaan bahasa gaul ini adalah dapat melunturkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa nonbaku/gaul yang ada dapat mempersulit bahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar diharuskan dalam lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat sebagai representatif mahasiswa. Bahasa non baku/gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang terdapat di dalamnya, karena banyak orang yang tidak memiliki pengertian yang sama akan bahasa gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, menimbulkan banyak interpretasi dan waktu yang lebih dalam memahaminya. Penggunaan bahasa non baku/gaul dapat mempersulit dalam berkomunikasi saat dalam acara formal yang mengharuskan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Ridlo et al., 2021).

Salah satu ciri khas bahasa nonbaku yang digunakan mahasiswa adalah penggunaan kata-kata singkat atau singkatan yang mudah diucapkan dan dipahami dalam konteks percakapan santai. Selain itu, mahasiswa juga kerap menciptakan istilah-istilah baru yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu, sehingga bahasa gaul ini juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Penggunaan bahasa nonbaku di kalangan mahasiswa juga mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan media sosial. Platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi sarana penyebaran bahasa gaul yang cepat, sehingga kata-kata baru dapat dengan mudah menjadi viral dan diadopsi oleh banyak orang. Namun, meskipun bahasa gaul memberikan kebebasan berekspresi, penggunaannya perlu disesuaikan dengan konteks. Dalam situasi formal, seperti presentasi akademik atau komunikasi dengan dosen, bahasa baku tetap diperlukan untuk menjaga kesopanan dan profesionalisme. Secara keseluruhan, bahasa nonbaku yang digunakan mahasiswa sebagai bahasa gaul merupakan bentuk kreativitas dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Meski sering dianggap tidak resmi, bahasa ini memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial dan mengekspresikan identitas generasi muda.

Tabel 1. Contoh Kata Baku Dan Non-Baku Yang Sering Digunakan Dikalangan Mahasiswa

Kata Non-baku	Kata Baku
Gak	Tidak
Nggak	Tidak
Gue	Saya
Lu	Kamu
Kepo	Ingin Tahu
Pigi	Pergi
Senen	Senin
Duit	Uang
Abis	Habis
Pengen	Ingin
Kalo	Kalau
Ilang	Hilang
Nasehat	Nasihat
Ijo	Hijau
Mantep	Mantap

Tabel di atas mempresentasikan bahasa tidak baku yang sering digunakan oleh mahasiswa di lingkungan kampus. Bahasa tidak baku banyak ditemukan dalam interaksi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan mahasiswa yang sering menggunakan bahasa tidak baku dalam berkomunikasi, baik saat berbicara langsung maupun dalam pesan tertulis. Banyak dari mereka memakai kata-kata tidak baku karena mengikuti tren yang sedang populer atau untuk menyesuaikan diri dengan gaya bahasa yang dianggap lebih santai dan akrab. Sehingga, penggunaan bahasa tidak baku ini menjadi cara bagi mereka untuk terlihat lebih kekinian atau mengikuti tren saat berinteraksi dengan teman sebaya. Penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa, sering menuliskan atau mengucapkan kata-kata sebagaimana yang dilafalkan. Banyak kosakata bahasa tidak baku atau gaul yang telah berkembang dari masa ke masa. Dari sekian banyaknya kosakata bahasa gaul, seiring dengan perubahan waktu dan generasi, bahasa gaul pun terus mengalami perubahan sesuai dengan selera dan kebutuhan generasi yang menggunakannya.

Kata baku biasanya digunakan dalam situasi resmi seperti surat-menyurat dinas, perundang-undangan, pidato formal, dokumen akademik, serta karangan ilmiah. Penggunaan kata baku bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang jelas, efektif, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan tanpa adanya kesalahan interpretasi. Selain itu, penggunaan bahasa baku juga mencerminkan profesionalisme, terutama dalam dunia pendidikan, pemerintahan, dan bisnis. Sementara itu, kata nonbaku lebih sering digunakan dalam komunikasi informal, seperti percakapan sehari-hari, pesan singkat, percakapan media sosial, atau dalam lingkungan yang lebih santai. Penggunaan bahasa nonbaku memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel, ekspresif, dan santai, sehingga sering digunakan untuk membangun kedekatan antarindividu. Namun, penggunaan bahasa nonbaku dalam situasi resmi dapat dianggap kurang sopan atau tidak sesuai dengan norma kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami kapan harus menggunakan bahasa baku dan kapan diperbolehkan menggunakan bahasa nonbaku agar komunikasi tetap efektif dan sesuai dengan konteks yang dihadapi. Penggunaan bahasa baku dan non-baku di kalangan mahasiswa memiliki peran dan dampak yang berbeda, tergantung pada konteks penggunaannya. Bahasa baku sangat penting dalam situasi formal, seperti komunikasi akademik, presentasi, atau penulisan ilmiah, karena menjaga konsistensi, kejelasan, dan profesionalisme. Bahasa baku juga berfungsi sebagai pemersatu, pemberi identitas kebangsaan, dan penjaga standar kebahasaan Indonesia.

Di sisi lain, bahasa non-baku atau bahasa gaul lebih sering digunakan dalam situasi informal, seperti percakapan sehari-hari, media sosial, atau interaksi dengan teman sebaya. Bahasa gaul mencerminkan kreativitas, kebebasan berekspresi, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman serta teknologi. Namun, penggunaan bahasa gaul juga memiliki dampak negatif, seperti melunturkan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami kapan harus menggunakan bahasa baku dan kapan bahasa non-baku dapat diterapkan. Kesadaran akan pentingnya bahasa baku dalam menjaga identitas kebahasaan dan budaya nasional harus terus dipupuk, sementara penggunaan bahasa gaul dapat dipertahankan sebagai bentuk ekspresi sosial yang dinamis, asalkan sesuai dengan konteks dan situasi. Secara keseluruhan, keseimbangan antara penggunaan bahasa baku dan non-baku sangat penting bagi mahasiswa sebagai generasi terdidik. Mereka harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal, sambil tetap menjaga kelestarian dan integritas bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa Indonesia Tidak Baku Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu mahasiswa Universitas Negeri Medan, salah satu alasan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia tidak baku di media sosial adalah keterbatasan karakter dalam menulis. Mereka menginginkan kebebasan berekspresi dengan kata dan kalimat pilihan sendiri. Pengguna media sosial memang memiliki hak untuk memilih kata dan memberikan makna sesuai keinginan mereka, asalkan tidak menyinggung pihak lain. Keterbatasan karakter memaksa pengguna menyampaikan pikiran mereka dalam ruang yang singkat. Akibatnya, bahasa santai atau non-baku sering dipilih agar pesan dapat disampaikan secara lebih efisien. Faktor lain yang memengaruhi penggunaan bahasa informal adalah tren di media sosial. Bahasa tidak baku sering kali menjadi gaya komunikasi yang populer, mendorong mahasiswa dan pengguna lain untuk mengikutinya. Hal ini membuat percakapan terasa lebih santai, relevan, dan dekat dengan keseharian. Bagi mahasiswa, media sosial dianggap sebagai sarana komunikasi yang cepat dan informal. Penggunaan bahasa baku dinilai terlalu kaku dan membatasi ekspresi, sehingga mereka lebih memilih kata atau frasa yang lebih santai. Selain itu, media sosial ini awalnya dirancang untuk memudahkan pengguna berbagi pesan dengan teman, rekan, atau kerabat. Salah satu cara agar seseorang mampu berbahasa dengan baik dan benar adalah dengan memahami kata baku dan tidak baku. Selanjutnya adalah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam setiap kegiatan berbahasa baik itu lisan maupun tulisan. Pada perkembangan dunia saat ini, penggunaan bahasa baku dan tidak baku pada masyarakat sangat rancu terutama pada kalangan mahasiswa yang melakukan kesalahan-kesalahan saat menempatkan kata baku dan tidak baku dengan tepat. Hal ini sering tidak disadari oleh mahasiswa saat berkomunikasi satu sama lain sehingga secara tidak langsung proses berkomunikasi akan terhambat (Rohmah & Saniro. 2023).

Fungsi Kata Baku dalam Bahasa Indonesia Kata baku pada bahasa Indonesia mendukung empat fungsi, yaitu: fungsi pemersatu, fungsi pemberi kekhasan, fungsi pembawa kewibawaan, dan fungsi sebagai kerangka acuan. Tiga fungsi pertama dianggap fungsi pelambang atau simbolik sedangkan satu fungsi terakhir dianggap fungsi objektif. Kata baku sebagai pemersatu ialah mempersatukan penutur atau penulisnya sebagai satu warga bahasa. Dapat dikatakan pula bahwa pemakaian istilah baku pada bahasa Indonesia dapat mempersatukan sekelompok orang sebagai satu kesatuan masyarakat. Kata baku menjadi pemberi kekhasan ialah pembakuan kata pada bahasa bisa sebagai pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya. Ciri-ciri Bahasa Baku, yang dimaksud dengan bahasa baku salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang diajukan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Ragam bahasa ini lazim dipakai pada situasi bahasa berikut ini: Komunikasi resmi, yakni pada surat menyurat resmi, surat menyurat dinas,

pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang-undangan, penamaan dan peristilahan resmi, dan sebagainya. Wacana teknis, misalnya pada laporan resmi, karang ilmiah, buku pelajaran, dan sebagainya. Pembicaraan didepan umum, misalnya pada ceramah, kuliah, pidato dan sebagainya. Pembicaraan dengan orang yang dihormati dan sebagainya (Devianty. 2021).

KESIMPULAN

Bahasa baku berperan dalam menjaga kejelasan, konsistensi, serta identitas kebahasaan nasional, terutama dalam situasi resmi seperti komunikasi akademik, pemerintahan, dan bisnis. Penggunaan bahasa baku juga mencerminkan profesionalisme dan kesopanan, sehingga mahasiswa perlu menguasainya untuk mendukung komunikasi yang efektif. Di sisi lain, bahasa nonbaku atau bahasa gaul sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk ekspresi sosial dan identitas kelompok. Bahasa ini berkembang secara dinamis, dipengaruhi oleh tren budaya, teknologi, dan media sosial. Platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok mempercepat penyebaran kata-kata gaul, sehingga bahasa nonbaku terus mengalami perubahan. Penggunaan bahasa ini mencerminkan fleksibilitas dan kedekatan dalam interaksi sosial, membuat komunikasi lebih santai dan akrab. Meskipun bahasa nonbaku memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial, penggunaannya perlu disesuaikan dengan konteks. Dalam situasi formal, penggunaan bahasa baku tetap diperlukan untuk menjaga kesopanan dan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu menyesuaikan pilihan bahasa mereka sesuai dengan situasi, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik di berbagai lingkungan. Beberapa faktor memengaruhi penggunaan bahasa nonbaku di kalangan mahasiswa, seperti keterbatasan karakter dalam media sosial dan tren komunikasi yang berkembang. Secara keseluruhan, keseimbangan antara penggunaan bahasa baku dan nonbaku sangat penting. Bahasa baku mempertahankan standar komunikasi yang jelas dan profesional, sementara bahasa nonbaku memberikan kebebasan berekspresi dalam percakapan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, dkk. 2020. *Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Banda Aceh: Lembaga KITA.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 121-132.
- Laksono, P. J., & Fatimatuzzahra, F. (2022). Active, Creative, Effective and Fun Learning with Character in 21st Century Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3667-3678.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Meutya, S. U. (2023). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Bahasa Tidak Baku di Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 20-23.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa PPKn Universitas PGRI Yogyakarta. *JNPM: Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16-23.
- Purba, F. R., Palentina, G., & Lubis, F. (2021). Kemampuan Mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam Menggunakan Bahasa Baku dan Tidak Baku. *Jurnal Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. 7 (2), 1-8.
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di zaman sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 561-569.
- Rohmah, A., F., Saniro, K., K., R. (2023). Penggunaan Bahasa Baku Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Mahasiswa Asrama Universitas Andalas Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 13 (1), 8-14.

- Sinaga, C., Suriatama, D., Cathrine, J., Hutabarat, N., Siregar, M. (2024). Analisis kesalahan penggunaan bahasa baku, ejaan dan Tanda baca melalui google form. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*. 2(2), 1-13.
- Sitohang, G. S., Situmorang, F., Syahbana, E., Batubara, R. M., & Lubis, F. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Baku Dan Nonbaku Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Generasi Milenial Di Kota Medan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 1(4), 70-77.
- Yanti, A., Ardhian, M. I., Sitorus, E., Lubis, F. (2022). Analisis Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Bahastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*, 6(2), 157–161.